

**Community Empowerment in Household Waste Management
 Through Waste Banks in Genting Village, East Padang Panjang
 District**

**Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah
 Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Kelurahan Genting
 Kecamatan Padang Panjang Timur**

Rekno Sri Wahyuni¹, Elda Herlina²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*

Jl Jenderal Sudirman No 137, Limo Kaum, Kab Tanah Datar, Sumatera Barat 27217

Email: wahyunirekno3@gmail.com elda.herlina@uinmybatusangkar.ac.id

Article History

Received: 25/01/2024

Reviewed:

Accepted: 25/12/2024

Published:

Key Words

Pengelolaan sampah;
 sampah; rumah tangga

Abstract: This research was conducted at the UMKM noodle and dumpling skin factory "Gelora" Sidorahayu Village, Wagir District. The purpose of writing this article is to find out the impact that thUMKM noodle and dumpling skin factory "Gelora" had after receiving socialization on simple bookkeeping including cash in and out reports, profit and loss reports, and marketing strategy assistance including product photos, product price list designs and business logo designs. initiated by the 213 KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang group, Sidorahayu Village. The author found that the owner only carried out rough and unsystematic calculations regarding cash inflow and outflow and calculated product selling prices. The same thing also happened with the marketing strategy carried out by the owner which was less than optimal in implementing an effective marketing strategy to increase sales volume. The author hopes that after this socialization process, the owner will be able to implement a better and more systematic bookkeeping system and a marketing strategy suitable for the business base and the sustainability of this UMKM business.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk ke dalam sepuluh besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan sejumlah persoalan lanjutan, di antaranya adalah produksi sampah dan pembuangannya.

Suasana yang sehat adalah suasana yang bersih. Dengan suasana yang bersih, kita akan terbebas dari berbagai macam penyakit. Tentu saja, semua orang di Indonesia ingin hidup di lingkungan yang bebas dari sampah. Sayangnya, tujuan ini sering kali masyarakat akan perlindungan lingkungan, ditambah lagi dengan

kurangnya keahlian dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah. Padahal, jika dikelola dengan baik, sampah sebenarnya memiliki potensi ekonom.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memperkirakan bahwa 64 juta ton sampah akan dihasilkan di Indonesia pada tahun 2019 (Syafuruddin, 2020). Tidak dapat disangkal bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat akan mencemari ekosistem. Sampah sering kali dibagi menjadi dua kategori: sampah anorganik dan sampah organik. Sampah yang dapat terurai secara alami, seperti sisa buah-buahan, sayuran, dan dedaunan, disebut sebagai sampah organik. Sampah ini merupakan mayoritas sampah rumah tangga (lebih dari 70%). Kertas, plastik, kayu, kaca, linen, logam, dan bahan lainnya merupakan contoh sampah anorganik yang membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai dan tidak dapat terurai secara alami.

Di Indonesia sendiri, jumlah sampah plastik sangat mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa 64 juta ton sampah plastik diproduksi setiap tahunnya di Indonesia. Sebanyak 3,2 juta ton sampah plastik dibuang ke laut (Efriawan & Riyantini, 2019; Arjal & Rafidah, 2020). Sementara itu, hingga 85.000 ton kantong plastik atau 10 miliar lembar dibuang ke lingkungan setiap tahunnya. (Utami *et al*, 2020; Rahmi & Selvi, 2021).

Produksi sampah dari setiap rumah tangga telah lama menjadi masalah sosial di masyarakat. Alasan pertama untuk hal ini adalah karena produksi sampah terus meningkat seiring dengan pertumbuhan

penduduk. Kedua, permintaan yang sangat besar akan lahan perumahan membuat semakin sulit untuk menemukan lahan untuk tumpukan sampah, dan ketiga, dibutuhkan biaya yang sangat besar untuk mengurangi jumlah sampah dengan mengubahnya menjadi produk yang berguna atau mengolahnnya (Sasoko, 2022).

Sampah secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tidak dapat digunakan, tidak disukai, kotor, menjengkelkan, atau bahkan menjijikkan. Dengan kata lain, sampah adalah sisa atau buangan yang berasal dari aktivitas atau tindakan manusia yang dapat menghasilkan benda padat atau semi padat. Oleh karena itu, sampah harus dibuang karena sudah tidak berguna, tidak dapat dipasarkan, atau tidak bernilai secara ekonomi. Sampah terkadang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena dianggap tidak lagi memiliki nilai ekonomis. Akibatnya, mereka dengan sengaja membakar atau membuangnya. Lebih buruk lagi, jika sampah dibuang secara tidak benar atau sembarangan, maka akan menimbulkan masalah lingkungan yang besar jika tidak dikontrol dan ditangani dengan baik.

Perekonomian keluarga dapat ditopang oleh sampah yang memiliki nilai ekonomis. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah sampah membutuhkan perhatian yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan isu sampah ini berpotensi menimbulkan sejumlah dampak yang merugikan. Pencemaran lingkungan dapat terjadi akibat penumpukan sampah. Selain itu, sampah juga dapat menyebabkan

sejumlah masalah kesehatan, termasuk gangguan pernapasan, pencernaan, dan kulit. Gundukan sampah di sungai selama musim hujan menghambat aliran air, sehingga sampah dianggap sebagai sumber utama banjir di daerah metropolitan.

SIPSN melaporkan bahwa 28,6 juta ton sampah dihasilkan secara nasional pada tahun 2021. Sementara itu, 34,5 juta ton sampah akan dihasilkan secara nasional pada tahun 2022 (SIPSN, 2023). Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan populasi Indonesia. Tentu saja, sampah akan terus menjadi isu nasional jika tidak ditemukan solusi yang tepat. Sampah adalah sesuatu yang dibuang karena sudah tidak dapat digunakan lagi. Menurut UU No. 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa proses alam atau kegiatan sehari-hari manusia yang berbentuk padat atau semi padat yang bersifat organik atau anorganik yang sudah tidak dapat terurai atau tidak dapat didegradasi, tidak berguna lagi, dan selanjutnya dibuang.

Pengelolaan sampah membutuhkan perubahan dalam cara berpikir masyarakat tentang sampah. Sampah bukanlah sesuatu yang harus dianggap sebagai sesuatu yang kotor atau dibuang. Tetapi sampah adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012, pengolahan dan pemanfaatan sampah harus menjadi tahapan nyata dalam pengelolaan sampah untuk sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Kebiasaan lama yang hanya membuang sampah begitu saja harus ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan membuat bank sampah, masyarakat

harus diedukasi dan dibiasakan untuk memilah, memilih, dan menghargai sampah demi membangun ekonomi kerakyatan (Rahmawati & Diah, 2021). Untuk mencapai tujuan universal bersama yang telah ditetapkan sebagai agenda hingga tahun 2030, diperlukan keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Salah satu dari 17 (tujuh belas) tujuan global yang muncul dari KTT Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang pembangunan berkelanjutan adalah mengambil tindakan segera untuk mengurangi dampak perubahan iklim (Nyoman, 2020).

Masyarakat telah mengadopsi 4R (*reduce, reuse, recycle, replant*) sebagai tren dalam pengelolaan sampah, namun pada kenyataannya sebagian besar masyarakat tidak memilih untuk menanam kembali, sehingga 4R menjadi 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Nyoman, 2020). Sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sampah adalah konsep 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Selain mengubah sampah menjadi kompos atau menggunakannya untuk menghasilkan listrik (PLTSa; Pembangkit Listrik Tenaga Sampah), cara lain untuk mengelola sampah adalah dengan menggunakan pendekatan 3R (Budi Setianingrum, 2018).

Ide di balik bank sampah adalah mengumpulkan sampah kering, mengkategorikannya, dan mengelolanya seperti bank. Dalam hal ini, sampah ditabung, bukan uang. Warga yang memiliki buku tabungan dan menabung (menyerahkan sampah) disebut sebagai nasabah. Mereka dapat meminjam uang, yang kemudian dikembalikan dengan sampah yang senilai dengan jumlah pinjaman. Jumlah uang tertentu akan ditentukan dengan

menimbang dan menilai sampah yang ditabung. Selain itu, pabrik atau mitra bisnis yang telah bermitra dengan bank sampah akan membeli sampah tersebut (Pravasanti & Ningsih, 2020).

Salah satu taktik untuk menerapkan 3R pada pengelolaan sampah di tingkat lokal adalah penggunaan bank sampah. Karena sampah secara tidak langsung memiliki nilai ekonomi, metode kreatif ini mendorong masyarakat untuk lebih mahir dalam memilah sampah. Bank sampah diantisipasi dapat meningkatkan kondisi ekonomi di lingkungan atau daerah tertentu sekaligus memberikan dampak lingkungan yang baik (Nyoman, 2020). Dengan mengedukasi masyarakat tentang bank sampah dari awal pendirian hingga pengelolaannya, bank sampah diharapkan dapat memberikan ide atau saran tertulis mengenai pendekatan alternatif untuk mengelola pengelolaan sampah dalam konteks kelurahan Ganting.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur. Pengabdian berupa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan ini melalui Bank Sampah yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan menambah nilai ekonomis bagi masyarakat setempat.

Salah satu elemen terpenting dalam kehidupan sosial adalah konsumsi, dan tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas manusia sangat bergantung pada konsumsi. Konsumsi, menurut Albert C. Mayers, adalah penggunaan produk dan jasa yang

tahan lama untuk memuaskan kebutuhan manusia (Nyoman, 2020). Masyarakat di zaman sekarang tentu saja menginginkan produk yang cepat atau mudah digunakan, sehingga mendorong produsen untuk membuat kemasan produk yang cepat, yaitu dengan menggunakan plastik sebagai pembungkusnya. Ketika produk plastik dikonsumsi dalam jumlah yang lebih besar, efek negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia akan terjadi.

Salah satu metode alternatif yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat adalah bank sampah. Nasabah dan calon nasabah dapat menyetorkan sampah organik maupun non-organik ke bank sampah ini, yang nantinya akan ditimbang, dicatat, dan dihargai berdasarkan jumlah sampah yang terkumpul dikalikan dengan daftar harga yang telah ditentukan oleh pihak bank sampah, dengan memperhitungkan keuntungan nasabah dan biaya penyusutan peralatan bank sampah.

Memilah, mengumpulkan, dan menyimpan sampah adalah bagian dari metode SOS (sort out, saved), yang bertujuan untuk mempermudah mengingat 3R (reduce, reuse, recycle). Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari sampah dan mencegah sampah menjadi masalah utama di setiap lingkungan. Jumlah rupiah yang dapat diklaim nantinya akan dicatat, dan warga Desa Ganting dihibau untuk menyetorkan sampah mereka ke bank sampah Kurabu di akhir minggu (dengan catatan sampah telah terkumpul selama satu minggu).

Kemudian petugas bank sampah akan menyelesaikan prosedur penjualan kepada pengepul/TPS/A yang telah ditentukan sebagai lokasi

penjualan sampah yang telah dititipkan oleh masyarakat. Karena memudahkan proses penarikan, masyarakat dapat mengambil dana pada tanggal minggu berikutnya pada tahap klaim. Klaim dapat dilakukan atas permintaan nasabah, dan jika nasabah ingin menabung lebih banyak, mereka dapat melakukannya dengan catatan atau buku nasabah yang diperbarui setiap bulan untuk menghindari kesalahpahaman atas jumlah tabungan masing-masing nasabah.

Sampah yang tidak dapat terurai secara alami, seperti plastik, diklasifikasikan sebagai sampah anorganik dan dapat dititipkan di bank sampah. Kerajinan seperti kotak tisu, map, hiasan botol, gantungan kunci, isian bantal, dan banyak lagi akan dibuat dari sampah yang disetorkan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Kelurahan Ganting telah bergelut dengan masalah sampah untuk waktu yang lama, termasuk volume sampah yang besar dan aroma tidak sedap yang berkontribusi pada polusi udara. Hanya jika masyarakat sendiri yang berpartisipasi, maka pemberdayaan masyarakat dapat terjadi. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri (Wikipedia, 2019).

Untuk mengurangi dampak negatif dari sampah yang terjadi di lingkungan sekitar, pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan masalah lingkungan dapat dilakukan melalui kerja sama yang kooperatif dengan media bank sampah. Konsep

tertulis Bank Sampah Kurabu akan membantu masyarakat memahami salahsatu metode penanganan sampah yang juga dapat menguntungkan.

Bank sampah tidak hanya baik untuk lingkungan, tetapi juga baik untuk ekonomi, pendidikan, pemberdayaan sosial, dan lingkungan (Wikipedia, 2020). Pendirian bank sampah merupakan kegiatan rekayasa sosial dimana masyarakat belajar memilah sampah dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengolah sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Nyoman, 2020).



Gambar 1. Bank Sampah Kurabu

Bank Sampah Kurabu, yang melayani penduduk desa Ganting dan bertempat di kompleks perumahan Kurabu, didirikan sebagai respon terhadap isu lingkungan. Lokasi ini dipilih karena lokasinya yang strategis dekat dengan TPS/A dan pengepul sampah lainnya. Pendirian bank sampah, kerangka kerja administratif, dan individu-individu yang akan bertanggung jawab, semuanya disetujui sebagai konsekuensi dari perencanaan yang matang. Sebagai hasil dari pendirian Bank Sampah Kurabu, masyarakat akan lebih diberdayakan untuk mengelola sampah rumah tangga mereka melalui pengumpulan dan

tabungan sampah secara teratur sebagai nasabah Bank Sampah Kurabu.



Gambar 1. Penyetoran Sampah

Jumlah rupiah yang dapat diklaim nantinya akan dicatat, dan masyarakat Desa Ganting dihimbau untuk menyetorkan sampah mereka ke bank sampah Kurabu setiap akhir minggu (dengan catatan sampah telah terkumpul selama satu minggu). Prosedur penjualan kemudian akan dilakukan oleh pihak bank sampah kepada pengepul dan PS/A yang telah ditentukan sebagai lokasi penjualan sampah yang telah disetorkan oleh masyarakat.

Karena memudahkan proses penarikan, nasabah dapat mengambil uangnya pada tanggal dan minggu berikutnya pada saat klaim. Klaim dapat dilakukan atas permintaan nasabah, dan jika nasabah ingin menabung lebih banyak, mereka dapat melakukannya dengan catatan atau

buku nasabah yang diperbarui setiap bulan untuk menghindari kesalahpahaman atas jumlah tabungan masing masing nasabah.

Data Penyetoran Sampah Sampah yang tidak dapat terurai secara alami, seperti plastik, diklasifikasikan sebagai sampah anorganik dan dapat dititipkan di bank sampah. Sampah yang tidak terurai tersebut diolah menjadi produk kerajinan. Produk kerajinan seperti kotak tisu, map, hiasan botol, gantungan kunci, isian bantal, dan banyak lagi yang akan dibuat dari sampah yang disetorkan ini.





Gambar 3. Contoh Produk kerajinan dari sampah

KESIMPULAN

Diharapkan Bank Sampah Kurabu akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kemajuan dalam penyediaan layanan yang pada akhirnya akan meningkatkan persepsi masyarakat Ganting dan menjadi contoh bagi desa-desa lainnya. Karena bank sampah memiliki nilai sosial dan ekonomi serta dapat melestarikan lingkungan rumah yang asri dan sehat, maka memilih bank sampah sebagai salah satu opsi pengelolaan sampah rumah tangga adalah keputusan yang tepat.

Daftar Pustaka

- Arjal, T. and Rafidah, R., 2020. Pengolahan limbah plastik jenis polyethelene terephalate (pet) dan high density polyethelene (HDPE) menjadi bahan bakar minyak. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(2), pp.266-273.
- Efriawan, B.E. and Riyantini, R., 2019. Videovoice Indonesia Seri "The Pledge" Di Youtube dan Perilaku Ramah Lingkungan. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), pp.82-92.
- Erviana, V. Y., Mudayana, A. A., & Suwartini, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Limbah Organik. *Jurnal SOLMA*, 8 (2), 339.
- Nyoman, 2020. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan, PARTA: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4 (4), 44-48.
- Rahmawati, N., & Diah, P. S. (2021). Inisiasi Pembentukan Bank Sampah Di Jetis Tarubasan Karangnom Klaten. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 316-322.
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *ITB AAS Indonesia Surakarta*. 02(01), 31-35.
- Rahmi, N. and Selvi, S., 2021. Pemungutan Cukai Plastik Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 2(2), pp.66-69.
- Sasoko, 2022. Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Bank Sampah Barokah, Rw.07 Kompleks Perumahan Bdn-Rangkapan Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok). *JPIAN (Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif)*.

21(2), 16-24.

SIPSN. (2023). TIMBULAN SAMPAH. Retrieved September 1, 2023, from

Syafruddin, Suprianto, & Pamungkas, B. D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas (Community Based) Melalui Pembentukan Bank Sampah di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal (JPML)*, 3(2), 160–167.

Utami, F.A., Sovia, D.R. and Martha, L.P., 2020. Efektivitas kampanye program bogor tanpa kantong plastik dalam membangun kepedulian masyarakat pada lingkungan. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(2), pp.68-77.